

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.⁷

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Pelajar Indonesia diharapkan menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa

⁷ Dyah M. Sulistyati I Wayan Wijania Sri Wahyaningsih, Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi (Jakarta Selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2023),Hal.16

Indonesia sekaligus warga dunia. Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat dalam tingkah laku anak maupun pendidik.

b. Tujuan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Dimensi ini terbagi menjadi lima elemen, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
2. Dimensi Berkebinekaan Global Elemen kunci dari dimensi berkebinekaan global, meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
3. Dimensi Gotong Royong Dimensi gotong royong menekankan pada kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
4. Dimensi Mandiri Pada dimensi ini, peserta didik PAUD diharapkan dapat menjadi anak yang mandiri, yaitu anak yang

bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri atas kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Dimensi Bernalar Kritis Peserta didik yang bernalar kritis akan mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen-elemen bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi atau gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta mereleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.
6. Dimensi Kreatif Peserta didik yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri atas menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.⁸

⁸Dyah M. Sulistyati I Wayan Wijania Sri Wahyaningsih, Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi (Jakarta Selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2023),Hal.22-24

c. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya. Pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas minatnya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan proil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat hubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna

dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

3. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler.

4. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik

untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Melalui kegiatan proyek yang dilaksanakan berdasarkan pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi sehari-hari, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna sehingga dapat secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.⁹

d. Alur Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tabel 2.1 Alur Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menentukan Tujuan	Merancang Asesmen	Mengembangkan Aktivitas
Apa kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik?	Bagaimana pendidik dapat mengetahui dan mengukur ketercapaian tujuan tersebut?	Apa aktivitas belajar yang dapat dilakukan untuk mencapainya?

Tabel 2.2 Alur Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

ALUR PERENCANAAN	KETERANGAN
1. Memperhatikan tingkat kesiapan satuan pendidikan dan mengidentifikasi ketersediaan sumber daya.	Mereleksikan tingkat kesiapan satuan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Mengidentifikasi narasumber/tenaga ahli yang mungkin dibutuhkan, tempat-tempat yang bisa dikunjungi, buku, video, dan sumber belajar lain.

⁹ Dyah M. Sulistyati I Wayan Wijania Sri Wahyaningsih, Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi (Jakarta Selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2023), Hal.50-52

2. Menentukan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila.	Satuan pendidikan memilih dimensi yang akan dikuatkan berdasarkan hasil observasi/asesmen awal. Dimensi yang dikuatkan diutamakan yang belum terbangun secara optimal, baik melalui intrakurikuler, budaya sekolah, maupun ekstrakurikuler. Menentukan tema berdasar isu prioritas yang sesuai dengan situasi dan kondisi satuan.
3. Menentukan alokasi waktu dan konteks perayaan.	Mengacu pada perencanaan dan disesuaikan dengan konteks hari-hari besar keagamaan, nasional, perayaan tradisi budaya lokal, dan momen-momen tertentu.
4. Menyusun modul proyek.	a. Menentukan tujuan proyek mengacu pada dimensi yang telah dipilih dan selaras dengan elemen/subelemen di akhir fase fondasi. b. Menentukan topik sesuai dengan dimensi yang akan dikuatkan, yang disesuaikan dengan minat anak dan kondisi satuan pendidikan. c. Merancang alur aktivitas proyek penguatan proil pelajar Pancasila yang menggambarkan keberlangsungan kegiatan proyek yang berkesinambungan. d. Menyiapkan beberapa ide kegiatan pemantik untuk menggelitik rasa ingin tahu anak sehingga anak tergerak untuk melakukan eksplorasi dan investigasi. e. Merancang asesmen proyek penguatan proil pelajar Pancasila untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan proyek dan menentukan

	tindak lanjut.
5. Merancang strategi pelaporan hasil proyek	Informatif, faktual, ringkas, bahasanya mudah dipahami, dan tidak memberatkan pendidik. ¹⁰

e. Perancangan Modul Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Modul Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah sebuah dokumen yang dirancang untuk memandu peserta didik dalam melakukan proyek-proyek pembelajaran yang menguatkan profil pelajar Pancasila. Modul ini berisi langkah-langkah yang sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang dapat disesuaikan dengan tema dan konteks pembelajaran yang berbeda-beda.

a) Tujuan Modul Kegiatan P5

- 1) Menguatkan Profil Pelajar Pancasila: Membantu peserta didik mengembangkan kompetensi dan karakter yang diharapkan dalam profil pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, kritis, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan berkebinekaan global.
- 2) Memfasilitasi Pembelajaran Aktif: Menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif, terlibat dalam proses penemuan dan pemecahan masalah.

¹⁰ Dinn Wahyudin, Dkk. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi : 2024), Hal.33-44

- 3) Mendorong Keterampilan Abad 21: Mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini.
- 4) Menerapkan Pengetahuan ke Dunia Nyata: Membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar.

b) Komponen Utama Modul Kegiatan P5:

- 1) Tujuan Pembelajaran: Apa yang ingin dicapai melalui proyek ini?
- 2) Tema Proyek: Topik atau masalah yang akan dikaji.
- 3) Pertanyaan Pemantik: Pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu dan mendorong penyelidikan.
- 4) Tahapan Kegiatan: Langkah-langkah yang harus dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
- 5) Produk Akhir: Hasil akhir yang diharapkan dari proyek.
- 6) Penilaian: Cara mengukur keberhasilan proyek.

f. Tema Proyek Profil Pelajar Pancasila SD hingga SMA/SMK yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran dijelaskan bahwa tema-

tema utama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan yaitu :¹¹

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap keberlangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Membangun kesadaran siswa untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, serta mencari solusi dari masalah lingkungan adalah fokus utama tema ini.

- a) Siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir, serta memahami aktivitas manusia dengan pengaruh secara umum termasuk perubahan iklim.
- b) Siswa dapat membangun kesadaran diri dalam bersikap serta perilaku yang baik dan ramah terhadap lingkungan.
- c) Siswa dapat mempelajari hal krisis yang berkelanjutan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta antisipasi dalam menghadapinya.

¹¹ Kemendikbudristek, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran”, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia , (2022), Hal. 72-74

2. Kearifan Lokal

Krisis identitas diri akibat lunturnya budaya dan kearifan lokal masyarakat menjadi salah satu isu yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk mengatasinya, maka dipilihlah tema ini dengan harapan dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar ataupun daerah tersebut. Untuk kegiatan tema Kearifan Lokal ini guru dapat menyesuaikannya dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

- a) Siswa dapat mempelajari mengapa dan bagaimana masyarakat sekitar/ daerah sekitar dapat berkembang dengan kebudayaan lokalnya, serta melihat perkembangan dipengaruhi oleh keadaan yang ada, dan dapat memahami hal yang berubah dari waktu ke waktu apakah sama atau ada yang berubah.
- b) Siswa mempelajari konsep serta nilai dari budaya lokal tersebut dan mendefinisikan nilai apa yang terkandung dan yang dapat diambil serta diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
- c) Siswa juga belajar dalam melestarikan kebudayaan dan hal yang menarik dari budaya lokal tersebut serta nilai luhur yang dipelajari.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Pada tema Bhinneka Tunggal Ika ini, siswa diajak untuk lebih mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.

Selain itu, tema ini juga mengajarkan siswa untuk lebih kritis dan reflektif dalam menelaah berbagai stereotip negatif yang biasanya dilekatkan pada suatu kelompok agama, serta dampak yang dapat ditimbulkan jika terjadi konflik dan kekerasan.

- a) Siswa dapat mempelajari perspektif beberapa agama dan kepercayaan dan fenomena umum, misalnya masalah kemiskinan dan permasalahan lingkungan.
- b) Siswa dapat berpikir kritis serta menelaah berbagai hal yang tidak baik pada suatu kelompok agama dan dampaknya kekerasan
- c) Melalui kegiatan proyek, siswa dapat melestarikan budaya perdamaian yang anti kekerasan. ¹²

¹² Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)*”. (Jakarta: 2021) Hal. 31-36

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Berdasarkan data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat kelima sebagai negara dengan siswa korban perundungan terbanyak. Ada sekitar 41,1% siswa yang mengaku pernah mengalami perundungan. Hal inilah yang mendorong Kemendikbud untuk memasukan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya dalam tema Projek Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya tema ini, diharapkan dapat membangun kesadaran dan keterampilan siswa untuk memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya.

- a) Siswa dapat mengasah keterampilan berpikir (secara konseptual, kemampuan desain) dan mewujudkan produk melalui teknologi.
- b) Siswa mempelajari serta mengaplikasikan produk secara sederhana melalui teknologi yang disediakan, membangun mode dan produk prototipe di bidang teknologi.

5. Suara Demokrasi

Sebagai negara demokrasi, sangat penting menumbuhkan jiwa-jiwa demokrasi dalam diri siswa. Untuk menumbuhkan jiwa demokrasi tersebut, maka ditetapkan tema Suara Demokrasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI

Tema yang satu ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi siswa dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya.

7. Kewirausahaan

Tema kewirausahaan bertujuan untuk mengenalkan siswa pada konsep dasar kewirausahaan dengan mengajak mereka mengidentifikasi berbagai potensi ekonomi yang ada di lingkungan lokal mereka. Potensi ekonomi ini bisa berupa sumber daya alam, kerajinan tangan, tau industri kecil yang ada di sekitar. Siswa diajarkan untuk mengamati dan mengenali apa saja yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian lokal. Selain mengidentifikasi potensi, siswa juga diajarkan untuk memahami masalah yang mungkin muncul dalam mengembangkan potensi tersebut. Dengan memahami masalah, siswa belajar berpikir kritis dan mencari solusi yang kreatif.

- a) Siswa merancang suatu ide dalam meningkatkan potensi perekonomian lokal serta kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

- b) Melalui kegiatan proyek ini dimana berkaitan dengan ekonomi rumah tangga, seperti membuat kreasi yang dapat dijual.¹³

Pada tema Kewirausahaan ini, siswa nantinya akan Mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan tema yang diambil untuk dikembangkan, baik untuk setiap kelas, angkatan, maupun fase. Untuk jenjang pendidikan SD, wajib memilih minimal 2 tema untuk dilaksanakan per tahun. Sementara untuk SMP dan SMA wajib memilih minimal 3 tema per tahunnya.

g. Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan lancar dan kondusif apabila dikelola secara maksimal oleh sekolah atau tim fasilitator proyek. Terdapat beberapa kegiatan yang perlu dikelola dengan baik, yaitu sebagai berikut:

1) Mengawali proyek

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru dapat memulai pelaksanaan proyek dengan mengajak siswa melihat situasi nyata

¹³ Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)*”. (Jakarta: 2021) Hal. 31-36

yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari (menghadirkan situasi nyata di kelas). Mengawali kegiatan proyek dengan realitas *factual* dalam keseharian dapat memancing perhatian dan keterlibatan siswa sejak pertama kali proyek digulirkan.

2) Mengoptimalkan pelaksanaan proyek

Kunci dari implementasi kegiatan proyek adalah keterlibatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh siswa dalam serangkaian kegiatan yang sedang dilaksanakan.

3) Menutup rangkaian kegiatan proyek

Kegiatan proyek yang sudah berjalan melalui berbagai rangkaian aktivitas perlu diakhiri dengan sesuatu yang tidak kalah bermakna. Dalam hal ini setidaknya terdapat dua kegiatan yang dapat diupayakan guru sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong siswa menggenapkan berbagai hal yang telah dipelajarinya, yaitu merancang persiapan belajar dan melakukan refleksi tindak lanjut.

4) Perayaan hasil belajar proyek

Penyelesaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kesempatan untuk merayakan pencapaian siswa dan kontribusi guru dan staf satuan pendidikan. Acara perayaan juga

mengakui pentingnya nilai layanan dan keterlibatan warga dalam masyarakat dan lingkungan satuan pendidikan. Perayaan hasil proyek dapat dilakukan dalam bentuk pameran atau presentasi proyek siswa untuk memberikan pemahaman yang nyata tentang apa yang dipelajari dan dilakukan siswa.¹⁴

5) Melaporkan hasil proyek

Melaporkan hasil proyek dapat dilakukan melalui penyusunan jurnal (dokumentasi kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis yang dituangkan dalam sebuah buku). Jurnal dapat merekam proses pembelajaran proyek siswa secara berkelanjutan dalam suatu wadah. Jurnal dapat mendorong guru melakukan refleksi kritis terhadap proses pelaksanaan proyek sehingga guru memahami hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kegiatan proyek untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa. Selain jurnal, dokumentasi hasil proyek juga dapat dilakukan melalui portofolio.¹⁵

h. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Implementasi program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi faktor warga sekolah untuk membiasakan diri terhadap kultur dari pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dikarenakan adaptasi

¹⁴ Deni Hadiansah. *"Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru"*, (2022), Hal. 135-136

¹⁵ Deni Hadiansah. *"Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru"*, (2022), Hal. 137.

pembelajaran berbasis proyek merupakan terobosan baru di era digital yang dibuat oleh pemerintah untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila bagi siswa. Dalam menghadapi pembiasaan kultur pembelajaran ini diperlukannya sebuah strategi adaptasi dari warga sekolah. Strategi proses merupakan sebuah perubahan melalui strategi yang dipilih dengan proses yang cukup panjang. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan strategi adaptasi untuk melakukan penyesuaian terhadap program P5 yang dijadikan sebagai indikator dari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh warga sekolah pada pengamalan program P5 melalui 3 proses tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁶

Adapun indikator dari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses menetapkan hal-hal yang terdapat pada program dan upaya untuk melakukan hal.

a. Membentuk tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek.

Tim fasilitator proyek terdiri dari sejumlah guru yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator

¹⁶ Rizky Yunazar, Dkk, “Strategi Adaptasi Program P5 Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kota Surakarta”, Jurnal Niara Vol. 16 No. 3, (Januari 2024), Hal. 473

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.¹⁷ Dalam membentuk tim fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat beberapa strategi sebagai berikut.¹⁸

1. Pimpinan satuan pendidikan menentukan seorang koordinator projek, bisa dari wakil kepala satuan pendidikan atau guru yang mempunyai pengalaman mengembangkan dan mengelola projek.
2. Apabila mempunyai SDM yang cukup, tentukan seorang koordinator dari masing-masing kelas. Misalnya satu orang koordinator kelas 1, satu orang koordinator kelas 2, dan seterusnya.
3. Koordinator mengumpulkan guru-guru perwakilan dari setiap kelas atau apabila SDM terbatas, perwakilan dari masing-masing fase.
4. Koordinator memberikan arahan untuk merencanakan dan membuat modul projek untuk setiap kelas atau fase.

b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator projek merefleksi dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.

Pengidentifikasian ini didasari oleh kemampuan satuan pendidikan

¹⁷ Anindito Aditomo. “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”, (2022), Hal. 22

¹⁸ Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)*”. (Jakarta: 2021) Hal.26

dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.¹⁹

Tingkat satuan pendidikan melakukan refleksi awal dengan menggunakan bagan identifikasi kesiapan satuan pendidikan untuk menentukan tahapan menjalankan proyek. Pada tahap awal, satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, konsep pembelajaran berbasis proyek baru diketahui guru dan sekolah menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar). Lalu, pada tahap berkembang, sekolah sudah memiliki dan menjalankan pembelajaran berbasis proyek, konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami sebagian guru dan sekolah mulai melibatkan pihak di luar sekolah untuk membantu salah satu aktivitas proyek. Hingga pada tahap lanjutan, pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan sekolah, konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua guru dan sekolah sudah menjalin kerja sama

¹⁹ Rizqi Satria Nur Hidayat, Dkk, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar”, Jurnal Didaktika Djiwa Indra Vol. 12 No. 1, (2023), Hal. 3-5

dengan pihak mitra di luar sekolah agar dampak proyek dapat diperluas dan direplikasi secara berkelanjutan.²⁰

c. Merencanakan dimensi, tema, dan alokasi waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator menentukan fokus dimensi Profil Pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah. Dalam mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek telah merencanakan tujuh tema yaitu tema kewirausahaan, tema gaya hidup berkelanjutan, tema kearifan lokal, tema bhineka tunggal ika, tema bangunlah jiwa dan raganya, tema suara demokrasi, tema berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI.²¹

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan dimensi yaitu sebagai berikut.

- 1) Pimpinan satuan pendidikan kemudian menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan fokus dikembangkan untuk setiap kelas pada tahun ajaran tersebut.

²⁰ Badan Standar Kurikulum, Dan Asessesmen Pendidikan Dan Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”. (2022) Hal. 101

²¹ Anindito Aditomo. “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”, (2022), Hal. 42-43

- 2) Pimpinan satuan pendidikan dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan ditahun ajaran tersebut.
- 3) Disarankan untuk memilih 2–3 dimensi yang paling relevan untuk proyek.
- 4) Sebaiknya jumlah dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek tidak terlalu banyak agar tujuan pencapaian proyek jelas dan terarah.
- 5) Tema dan topik spesifik yang nanti dipilih dapat menyesuaikan dengan dimensi yang sudah ditentukan oleh pimpinan satuan pendidikan.
- 6) Apabila pimpinan satuan pendidikan sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek, jumlah dimensi yang dipilih dapat ditambah sesuai dengan kesiapan tingkat satuan pendidikan.²²

Pemilihan tema umum dapat berdasarkan:

- 1) Tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek.

²² Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)*”. (Jakarta: 2021) Hal. 22-26

- 2) Kalender belajar nasional atau perayaan nasional atau internasional, misalnya tema Gaya Hidup Berkelanjutan dilaksanakan menjelang Hari Bumi, atau tema Bhinneka Tunggal Ika dilaksanakan menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia.
- 3) Isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan. Dalam hal ini, isu atau topik dapat dicari kesesuaian atau keterkaitannya dengan 7 tema yang sudah ditentukan.
- 4) Tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya dan dapat mengulang siklus setelah semua tema sudah dipilih. Untuk memastikan semua tema dapat dijalankan, sangat penting untuk satuan pendidikan memastikan terjadinya pendokumentasian dan pencatatan portofolio proyek dalam skala satuan pendidikan.²³

Menentukan durasi pelaksanaan untuk setiap tema proyek yang dipilih dapat disesuaikan dengan pembahasan tema. Durasi dapat dipilih antara 2 minggu sampai 3 bulan, tergantung tujuan dan kedalaman eksplorasi tema. Jika satuan pendidikan bertujuan untuk memberikan dampak sampai pada lingkungan di luar satuan pendidikan maka bisa jadi durasi pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang lebih lama. Di luar durasi waktu

²³ Kemendikbudristek, “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)”. (Jakarta: 2021) Hal. 31

pelaksanaan proyek, satuan pendidikan mengatur kembali jadwal belajar mengajar seperti biasa. Mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, secara umum ketentuan total waktu proyek adalah sekitar 20–30% beban siswa per tahun. Untuk siswa SD/MI kelas I-V alokasi waktu pertahun adalah 252 JP. Sedangkan siswa SD/MI kelas VI alokasi waktu pertahun adalah 224 JP.

d. Menyusun modul proyek

Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa, mempertimbangkan tema serta topik proyek, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila.

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum, yaitu: menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan assesmen proyek. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media

pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Modul Projek Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya memiliki komponen profil modul, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Modul juga dapat dilengkapi dengan deskripsi singkat Projek Profil Pelajar Pancasila alat, bahan, serta media belajar yang perlu disiapkan dalam referensi pendukung.²⁴

e. Merancang asesmen proyek

Dalam pengembangan asesmen proyek profil, yang terdiri dari dua jenis utama: asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara berkala sepanjang pelaksanaan proyek untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan segera. Jenis asesmen ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki selama proses proyek, memastikan bahwa siswa tetap pada jalur yang benar dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Di sisi lain, asesmen sumatif dilakukan di akhir kegiatan proyek dan bertujuan untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan dan hasil yang ditetapkan. Asesmen ini bersifat lebih komprehensif dan seringkali melibatkan evaluasi akhir dari hasil proyek, yang

²⁴ Anindito Aditomo. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", (2022), Hal. 42-43

memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan proyek serta pencapaian siswa secara keseluruhan.²⁵

Dalam merencanakan proyek, termasuk dalam menyusun modul proyek, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen proyek:

- 1) Pertimbangkan keberagaman kondisi siswa dan sesuaikan metode asesmen. Tidak semua jenis asesmen cocok untuk semua kegiatan dan individu siswa. Asesmen yang beragam dapat membantu guru dan siswa merasakan pembelajaran yang berbeda.
- 2) Pertimbangkan tujuan pencapaian proyek dan membuat asesmen yang bukan hanya berfokus pada produk pembelajaran, tetapi berfokus pada dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang dituju.
- 3) Pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antar fase diawal proyek berguna untuk memperjelas tujuan proyek.
- 4) Bangun keterkaitan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Hasil dari asesmen diagnostik dapat dipakai untuk memetakan kekuatan dan kelemahan siswa sebagai acuan tim fasilitasi dalam menentukan indicator performa siswa ketika

²⁵ Anjar Sulistiawati, Dkk. *"Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di Sd Negeri Trayu"*. Jurnal Fundadikdas. Vol. 5, No. 3, (November 2022), Hal. 202

merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja siswa dan memperjelas relevansi tugas formatif.

- 5) Jelaskan tujuan asesmen dan libatkan siswa dalam proses asesmen. Misalnya, siswa dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik. Guru juga dapat membimbing siswa dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar siswa merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri²⁶

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai Pancasila sesuai dasar Negara Indonesia. Proses implementasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tiap sekolah dilaksanakan secara berbeda-beda tergantung pada tema yang dilakukan. Pada proses implementasi terdapat 3 tahap yaitu tahap permulaan dengan melibatkan pertukaran ide antara guru dan siswa guna menjaring minat anak, menggali keingintahuan anak, dan memunculkan peristiwa yang melibatkan anak, tahap

²⁶ Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)*”. (Jakarta: 2021) Hal. 52-53

pengembangan yang diambil berdasarkan diskusi antara guru dan anak mengenai keinginan dan minat anak dalam berkreasi, dan tahap penyimpulan dimana siswa dan guru melakukan refleksi bersama mengenai pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.²⁷

Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yaitu:

- a) Pengenalan, mengenali dan membangun kesadaran siswa terhadap tema yang sedang dipelajari.
- b) Kontekstual, menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
- c) Aksi, merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
- d) Refleksi, menggenapi proses dengan berbagai karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.
- e) Tindak lanjut, menyusun langkah strategis

Tahapan implementasi kurikulum bukanlah suatu peraturan atau standar yang ditetapkan Pemerintah. Tahapan ini dirancang untuk membantu guru dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru dan satuan pendidikan

²⁷ Rizqi Satria Nur Hidayat, Dkk, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar”, Jurnal Didaktika Djiwa Indra Vol. 12 No. 1, (2023), Hal. 3-5

tentu berbeda-beda. Oleh karena itu tahapan implementasi ini dirancang agar setiap guru dapat percaya diri mencoba mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tahapan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

- a) Tahapan ini bukanlah suatu ketetapan yang baku atau terstandarisasi. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan tahapan implementasi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kekhasan masing-masing.
- b) Setiap guru dan satuan pendidikan memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai melaksanakan pada tahap yang berbeda-beda, serta beranjak ke tahap berikutnya dengan kecepatan yang berbeda-beda pula.
- c) Tahapan ini digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kesiapan guru dan/atau satuan pendidikan sehingga tidak digunakan sebagai alat/instrument untuk mengukur kinerja guru dan/atau satuan pendidikan yang membawa dampak pada karir atau kesejahteraan mereka.²⁸
- d) Implementasi sesuai tahap yang disepakati bersama tidak sepatutnya memberikan dampak apapun terhadap guru dan

²⁸ Badan Standar Kurikulum, Dan Asessesmen Pendidikan Dan Kemendikbudristek, *“Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”*. (2022) Hal.123-124

satuan pendidikan. Oleh karena itu tahapan ini bukanlah alat untuk membanding-bandingkan kualitas satuan Pendidikan dan/atau guru.

- e) Pimpinan serta pemerintah mendukung proses refleksi diri guru dan satuan pendidikan sehingga tidak mengarahkan untuk menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada tahap tertentu.
- f) Tahapan ini digunakan sebagai bahan diskusi antar guru dalam satuan pendidikan dan dalam komunitas belajar dimana guru menjadi bagiannya. Diskusi tersebut membahas hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sesuai tahap masing-masing.
- g) Pimpinan satuan pendidikan serta pemerintah daerah perlu mendukung guru dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sesuai dengan tahap kesiapan guru, serta memberikan dukungan agar berangsur-angsur guru meningkatkan tahap implementasinya.

3) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melihat kembali implementasi program sehingga mewujudkan perbaikan dan inovasi pada kekurangan yang ditemukan selama program berlangsung. Adanya evaluasi menjadi salah satu bentuk dari adaptasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap keberadaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan evaluasi penting dilakukan untuk menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan.²⁹ Hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- a) Evaluasi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bersifat Menyeluruh.

Evaluasi ini bukan hanya terhadap pembelajaran siswa, tetapi juga terhadap proses pembelajaran guru dalam menyiapkan aktivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga kesiapan satuan pendidikan dan lingkungan satuan pendidikan lain dalam menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi menyeluruh membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, meningkatkan keterampilan dan kesiapan guru, serta memastikan bahwa dukungan dan sumber daya yang

²⁹ Rizky Yunazar, Dkk, “*Strategi Adaptasi Program P5 Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kota Surakarta*”, Jurnal Niara Vol. 16 No. 3, (Januari 2024), Hal. 474

diperlukan tersedia untuk mencapai hasil yang diinginkan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

- b) Evaluasi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fokus Kepada Proses Dan Bukan Hasil Akhir.

Jadi tolak ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri siswa, guru, dan satuan pendidikan. Untuk siswa yang dievaluasi adalah bagaimana dan seberapa jauh siswa mengalami pembelajaran dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila selama proyek berjalan. Untuk guru, perkembangan yang bisa diukur adalah kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk satuan pendidikan, perkembangan yang bisa diukur adalah tingkat kesiapan satuan pendidikan dan kesinambungan pelaksanaan pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kerja sama tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.³⁰

- c) Tidak Ada Bentuk Evaluasi Yang Mutlak Dan Seragam.

Setiap satuan Pendidikan memiliki kesiapan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berbeda,

³⁰ Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)*”. (Jakarta: 2021) Hal. 61

begitu juga dengan kesiapan guru dan siswanya dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, evaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila seyogyanya dikembangkan dengan menyesuaikan konteks satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan guru yang sudah terbiasa menjalankan pembelajaran berbasis proyek tentu akan mempunyai sasaran perkembangan yang berbeda dengan satuan pendidikan dan guru yang baru memulai proses pembelajaran berbasis proyek, sehingga tidak bisa disamakan.

- d) Menggunakan Berbagai Bentuk Asesmen Yang Dilakukan Tersebar Selama Proyek Dijalankan.

Dalam mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penting untuk menggunakan berbagai jenis asesmen yang tersebar sepanjang durasi proyek untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai perkembangan dan hasil proyek tersebut. Mengandalkan hanya satu jenis asesmen yang dilakukan di akhir proyek dapat mengakibatkan informasi yang tidak

lengkap dan mungkin tidak mencerminkan keseluruhan proses dan kemajuan proyek.³¹

e) Melibatkan Siswa Dalam Evaluasi.

Keterlibatan siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk memastikan bahwa siswa merasa memiliki dan berkomitmen terhadap proyek tersebut yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek, mereka tidak hanya mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan, tetapi juga memberikan umpan balik yang berharga tentang proses dan hasil proyek. Keterlibatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh karena siswa dapat memberikan perspektif langsung tentang apa yang efektif dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan relevan untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Makarim. Ia

³¹ Badan Standar Kurikulum, Dan Asessesmen Pendidikan Dan Kemendikbudristek, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”. (2022) Hal. 117-118

mengungkapkan bahwasannya merdeka belajar adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan.³²

Merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keluasan baik bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga. Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya.³³

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013.

³² Nofri Hendri, Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi, (E-Tech Jurnal : 2020), Vol.8 No.1, H.2.

³³ Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, (Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 2020), Vol. 3 No. 1, H.146.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:³⁴

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

³⁴ <https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Kurikulum-Merdeka/>. Dikutip Pada Tanggal 19 September 2024.

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya. Ada tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka atau IKM yang bisa diaplikasikan, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.³⁵

- 1) Mandiri Belajar Pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka bebrapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti Kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan.
- 2) Mandiri Berubah Mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan.
- 3) Mandiri Berbagi Pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

³⁵ <https://Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id/Kenali-3-Opsi-Inisebelum-Mendaftar-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Jalur-Mandiri/> Dikutip Pada Tanggal 19 September 2024.

b. Landasan Kurikulum Merdeka

1. Landasan Filosofis

Landasan Filosofis Beberapa pakar, antara lain Dewey, Tyler, dan Goodlad menyatakan bahwa sebelum menyusun kurikulum, harus jelas dulu filosofi pendidikan yang dipegang, karena filosofi pendidikan menggambarkan tatanan masyarakat ideal yang diidamkan beserta gambaran ideal manusianya.

Pengembangan Kurikulum Merdeka berlandaskan pada cita-cita kemerdekaan dan falsafah Pancasila yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia yang berdasar pada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Secara lebih operasional pandangan filosofi pendidikan dalam rangka pengembangan Kurikulum Merdeka didasarkan pada kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk membangun manusia merdeka, yaitu manusia yang secara lahir atau batin tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian,

dan kedaulatan peserta didik, namun dengan tetap mengakui otoritas guru. Selain itu, sekolah perlu mewujudkan sebagai keluarga dan taman yang mengakomodasi keragaman peserta didik. Pendidikan dimaksudkan agar anak didik kelak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Berdasarkan pertimbangan di atas, berikut poin landasan filosofis pengembangan Kurikulum Merdeka:

Pertama, pendidikan nasional Indonesia mendorong tercapainya kemajuan dengan berpegang dan mempertimbangkan konteks Indonesia, terutama akar budaya Indonesia. Kedua, pendidikan nasional Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang holistik, yang dapat mengoptimalkan potensi diri dengan baik, untuk tujuan yang lebih luas dan besar. Ketiga, pendidikan nasional Indonesia responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Keempat, keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter peserta didik. Kelima, keleluasaan satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum dan mengimplementasikannya. Keenam, pembelajaran perlu melayani keberagaman dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Ketujuh, pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk

berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta Didik. Kedelapan, guru memiliki otoritas dalam mendidik peserta didik dan mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran.

2. Landasasan Sosiologis

a) Revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0

Teknologi digital menjadi motor penggerak utama dari lahirnya revolusi industri 4.0 dan gagasan masyarakat 5.0 di mana berbagai produk-produk teknologi digital dan variasinya telah mengubah tatanan sosial masyarakat. Perubahannya drastis, hingga mengakibatkan disrupsi pada berbagai lini kehidupan manusia. Cara manusia bekerja berubah, demikian juga cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, pada akhirnya pendidikan dan kebudayaan juga terimbas oleh revolusi industri 4.0. Secara umum revolusi industri 4.0 ditandai dengan optimalisasi internet dan otomatisasi yang didukung oleh perkembangan kecerdasan buatan. Dengan memanfaatkan teknologi dan data digital, manusia mengembangkan imajinasi dan kreativitas untuk mewujudkan ide-idenya, sehingga Masyarakat 5.0 akan menjadi masyarakat kreatif. Sejalan dengan itu, Deguchi, menggambarkan visi masyarakat dalam

Masyarakat 5.0 memikirkan dua jenis hubungan: hubungan antara teknologi dan masyarakat dan hubungan yang dimediasi teknologi antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Masyarakat 5.0 mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan masyarakat, mengurangi kekhawatiran mengenai dampak negatif teknologi dan menciptakan masyarakat di mana teknologi bisa efektif.

- b) Dinamika global
- Perspektif yang perlu dipegang dalam mempertimbangkan dinamika global adalah kosmopolitanisme, yakni pandangan yang mendorong manusia untuk hidup berdampingan sebagai satu warga dunia. Semangat kosmopolitan mengarahkan anak didik untuk mengasah sensitivitas sosialnya atas masalah yang terjadi di berbagai belahan dunia lain, termotivasi untuk belajar beragam budaya yang berbeda-beda, dan terdorong untuk berkontribusi bagi kehidupan dunia yang lebih baik.

- c) Ketiga, keragaman sosial masyarakat Indonesia

Konteks nasional Indonesia dicirikan dengan keragaman sosial, budaya, agama, etnis, ras, dan daerah. Secara sosiologis keragaman tersebut merupakan kekayaan yang potensial mendorong tercapainya impian menjadi bangsa Indonesia yang

maju, sejahtera, dan hidup harmonis antar elemen bangsa. Namun, di sisi lain keragaman tersebut juga sering kali membuahkan konflik sebagaimana tercatat dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Keragaman masyarakat Indonesia juga dapat dilihat dari kondisi tingkat perkembangannya. Walaupun sekarang berada di era digital, daerah tertentu, khususnya masyarakat adat dan terpencil masih menunjukkan pola perilaku masyarakat berburu. Bahkan semua karakteristik perkembangan masyarakat sebagaimana digambarkan oleh Harayama, masih ada Indonesia.

Kurikulum baru sebagai upaya merespons dan berkontribusi memecahkan masalah sosial melalui pendidikan perlu melihat dan mempertimbangkan realitas tersebut sebagai hal penting yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum. Muatan kurikulum terkait karakter, nilai-nilai, etos kerja, berpikir ilmiah dan akal sehat, perlu ditekankan.

3. Landasan Psikopedagogis

Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar pengembangan kurikulum terkait bagaimana manusia belajar dan berkembang. Penggabungan teori psikologi perkembangan dan pedagogi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan

kapasitas peserta didik sehingga menghasilkan keterlibatan aktif serta hasil pendidikan yang lebih baik. Beberapa teori yang melandasi psikopedagogi antara lain: (1) teori perkembangan, (2) teori pembelajaran, (3) teori kompetensi emosional/kejiwaan, dan (4) teori motivasi.

4. Landasan Historis

Pengembangan kurikulum nasional perlu didasarkan pada pertimbangan historis, terutama untuk melihat konteks perubahan kurikulum yang pernah dilakukan. Konteks dalam hal ini terkait dengan perubahan sosial, politik, dan wacana global terkait pendidikan yang menjadi sebab dan dasar pembaruan kurikulum (curriculum reform). Dengan kata lain, landasan historis pengembangan kurikulum memberikan informasi mengapa kurikulum nasional berganti dan implikasinya.

Secara historis, sejak Indonesia merdeka, telah terjadi pergantian kurikulum lebih kurang 10 (sepuluh) kali. Pertama, kedua, dan ketiga masih disebut sebagai rencana pembelajaran, yaitu pada tahun 1947, 1952, dan 1964. Disusul lahirnya kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006. Terdapat konteks dan

semangat yang berbeda di antara kurikulum-kurikulum nasional tersebut.³⁶

5. Landasan Yuridis

- a) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b) Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c) Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012)
- d) Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024
- e) Permendikbudristek No 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum prototipe telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman

³⁶ Dinn Wahyudin, Dkk. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi : 2024), Hal.33-44

sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu :³⁷

1) Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu *actual* untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

2) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara

bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- 3) Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal

Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

d. Perencanaan Pembelajaran Dan Asesmen Intrakurikuler

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahap dalam standar proses. Dalam kompetensi pedagogik, seseorang dipandang profesional apabila ia dapat merencanakan sebuah pelajaran berikut dokumentasinya yang terukur dengan tuntutan kompetensi.

Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk dijadikan sebagai persiapan dalam pembelajaran.³⁸ Keberhasilan suatu pembelajaran akan sangat erat kaitannya dengan tahap perencanaan, tahap perencanaan inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk memulai pembelajaran dengan cara yang sistematis, sehingga pembelajaran yang diinginkan akan sangat mudah tercapai.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara untuk menyusun tentang hasil analisis perkembangan siswa dengan mengacu pada kebutuhan siswa. Kebutuhan pelaksanaan kegiatan pelajaran memerlukan perencanaan program yang baik pula, berarti keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru, maka perencanaan program pembelajaran harus dilakukan oleh guru. Yang artinya guru tidak akan bisa mengajar secara optimal tanpa adanya perencanaan pembelajaran.

³⁸ Hadi Soekamto, Dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi* (Madiun: Cv. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 4-7.

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan sebelum memulai aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas. Perencanaan ini akan sangat mendukung untuk terjadinya aktivitas yang dilakukan di dalam kelas baik mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir. Pada dasarnya perencanaan merupakan sebuah pekerjaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka dari itu setiap perencanaan harus memiliki beberapa unsur dan salah satunya adalah adanya tujuan yang harus dicapai.³⁹

Pada hakikatnya perencanaan secara umum memiliki dua fungsi pokok, yaitu:

- 1) Dengan adanya perencanaan pengajaran, maka pelaksanaan pengajaran akan menjadi baik dan efektif.
- 2) Dengan membuat perencanaan yang baik, maka seorang guru akan tumbuh dan berkembang menjadi tenaga pendidik yang profesional.⁴⁰

Perencanaan memiliki peranan yang penting yang harus dilakukan dengan baik, yaitu:

³⁹ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 6.

⁴⁰ Muhammad Qasim, "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Diskursus*, Vol. 4, No. 3 (Desember 2016): 489

- 1) Dengan adanya perencanaan, maka dapat dilakukan suatu pekiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
- 2) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.
- 3) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi keberhasilan.⁴¹

Dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajarannya, antara lain:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hasil belajar meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disiapkan komprehensif dalam bentuk narasi. Pendidik dan

⁴¹ Salamun, Dkk, Inovasi Perencanaan Pembelajaran, (T.T: Yayasan Kita Menulis, 2021), 15-16.

satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

- 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta siswa, dll, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.⁴²
- 3) Mengembangkan modul ajar. Tujuan pengembangan modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik. Paradigma baru pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pembelajaran prestasi dan karakteristik peserta didik.
- 5) Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

⁴² Susanti Sufyadi Et.Al, Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), H.17.

6) Pelaporan Hasil Belajar. Hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang siswa ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, Mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar. Laporan kemajuan dalam bentuk laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orang tua siswa dan siswa.

7) Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, proses diatas merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk penerapan pembelajarannya di kelas tidak harus berpacu pada kurikulum merdeka, namun boleh untuk dikembangkan sekreatifitas mungkin menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.⁴³

e. Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki komponen-komponen yang menjadi standart acuan lembaga pendidikan. Begitupun pada

⁴³ Susanti Sufyadi Et.Al, Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), H.17.

kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Sebab adanya perubahan kurikulum tentu tidak lepas dari tujuan yang lebih baik dan ingin dicapai dari kurikulum sebelumnya. Diantara perbedaan-perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka antara lain:⁴⁴

1) Kerangka Dasar

Pada kurikulum 2013 berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan serta Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

2) Kompetensi yang dituju

Pada kurikulum 2013, kompetensi Dasar (KD) berupa urutan yang dikelompokkan menjadi empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. KD pada KI 1 dan KI 2 terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sedangkan pada kurikulum merdeka Capaian Pembelajarannya disusun per fase. Fase D untuk SMP/MTs. (KI dan KD sudah terintegrasi) dan ada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).

⁴⁴ <https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Perbandingan/?Jenjang=4&Kurikulum1=1&Kurikulum2=4>. Dikutip Pada Tanggal 19 September 2024, Pukul 16.06

3) Struktur Kurikulum

Pada kurikulum 2013 Alokasi JP diatur per minggu dan sudah tersistem (diatur oleh satuan). Masih fokus pada pembelajaran intrakurikuler. Sedangkan dalam kurikulum merdeka struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua intrakurikuler dan kokurikuler. Selain itu alokasi JP diatur per tahun menyesuaikan kondisi pada satuan pendidikan.

4) Pembelajaran

Dalam penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran dan fokus pada pembelajaran intrakurikuler, untuk kokurikuler dialokasikan sebagai beban belajar maksimum 50% tergantung pada kreatifitas guru. Sedangkan pada kurikulum merdeka menguatkan pada penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Penerapan jam intrakurikuler 70%-80% dari jam pembelajaran, sedangkan 20%- 30% dialokasikan pada kokurikuler melalui penguatan profil pelajar pancasila.

5) Penilaian

Pada kurikulum 2013 penilaian formatif dan sumatif untuk mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selain itu penilaian autentik pada setiap mata pelajaran dan penilaian 3 ranah yaitu sikap,

sosial, dan spiritual. Sedangkan dalam penerapan kurikulum merdeka penguatan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Penilaian autentik pada proyek profil pelajar pancasila. Dan tidak ada pemisahan penilaian sikap, sosial, dan spiritual.

6) Perangkat Ajar

Perangkat pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan buku teks dan buku non teks. Sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan buku teks, buku non-teks, modul ajar, alur tujuan pembelajaran, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kurikulum operasional satuan pendidikan.

3. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU.Sisdiknas, Bab I pasal 1 ayat 1).⁴⁵

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Pembinaan kepribadian/karakter atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya

⁴⁵ Musrifah, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016), Hal.111

pendidikan. Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian/karakter ini adalah terciptanya pribadi yang memiliki akhlak yang mulia yang sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Adapun definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris, character) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charasein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana dikutip Marzuki karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧٧﴾

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁴⁶

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang.⁴⁷

Sedangkan Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang berlandaskan al-quran dan as-sunnah sebagai pegangan yang diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Qs. Luqman [31]: 17

⁴⁷ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016), Hal.112

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.⁴⁸

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas meliputi delapan nilai sebagaimana berikut:⁴⁹

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

⁴⁸ Lisa'diyah Ma'rifataini, Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 09 Bandar Lampung (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2016), Hal. 172

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.

- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 6) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 7) Bersahabat/ komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 8) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰

Jadi karakter memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. Karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu (*Character is what you are when nobody is looking*);
- b. Karakter merupakan hasil dari nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*Character is the result of values and beliefs*);

⁵⁰ Musrifah, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016), Hal.123-124

- c. Karakter sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*Character is a habit that becomes second nature*);
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*Character is not reputation or what others think about you*);
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*Character is not how much better you are than others*);
- f. Karakter tidak relatif (*Character is NOT RELATIVE*).⁵¹

Pendidikan karakter dalam Perspektif Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari aspek materi Agama Islam mencakup nilai pendidikan karakter dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Cakupan Nilai Karater

Aspek Agama Islam	Pendidikan Karakter
Al-Qur'an (ayat-ayat al-Qur'an Tentang manusia dan tugas Sebagai khalifah di muka bumi, Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, kompetisi dalam Kebaikan, perintah menyantuni Kaum dhu'afa, perintah menjaga Lingkungan hidup, dan lain-lain).	Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Peduli Sosial dan Tanggungjawab.
Akidah (iman kepada Allah Melalui pemahaman sifatsifatnya	Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Mandiri, dan Tanggung jawab.
Akhlak (perilaku terpuji, Menghindari perilaku tercela)	Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Mandiri,

⁵¹ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis Dan Gagasan Praktis , (Banjarbaru: Scripta Cendekia. 2019),Hal.138

	Demokratis, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab.
--	---

B. Kajian Terdahulu

1. Tesis Karya Suci Afnitri Wahyuni, Tahun 2023, yang berjudul: *Analisis Penerapan Project Based Learning Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di Sdn 131/Iv Kota Jambi.*
perbedaan pada penelitian ini ialah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan *project based learning* dalam penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka, dan faktor pendukung maupun faktor penghambat penerapan *project based learning* dalam penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan analisis dokumen. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.
2. Tesis Karya Widayanti, Tahun 2023, yang berjudul: *Implementasi Kurikulum Merdeka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Aspek Religiusitas Di Sdn Kapedi Ii Kecamatan Bluto Sumenep.*
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan

pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Penggerak SDN Kapedi II Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Agama dan perwakilan siswa. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber.

3. Jurnal Moral Kemasyarakatan karya Sukma Ulandari, Vol. 8 No. 2 Tahun 2023, yang berjudul: *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik*. Perbedaan penelitian ini ialah focus kajiannya semua tema pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik meliputi desain; pengelolaan; pengolahan asesmen dan pelaporan hasil; evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan peneliti memfokuskan kajian pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.
4. Jurnal Basicedu Karya Andriani Safitri Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Yang Berjudul: *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*. Perbedaan penelitian ini ialah focus kajiannya semua tema

pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karakter yang di tingkatkan berupa: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Sedangkan peneliti memfokuskan kajian pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Peneliti mengangkat pembahasan pendidikan karakter antara lain: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.

5. Jurnal Jendela Pendidikan karya Mohamad Rifqi Hamzah Volume 2 No. 04 tahun 2022 Artikel ini bertujuan untuk memahami proyek profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan sumber data yang relevan untuk penelitian ini. Karakter siswa Indonesia menjadi fokus penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, kurikulum mandiri paling efektif dalam mengembangkan karakter siswanya melalui pengembangan profil siswa Pancasila. Siswa Pancasila terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari pengembangan profil mereka. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur. Dengan demikian,

diharapkan ke depan, peserta didik menjadi masyarakat dengan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam setiap sila Pancasila.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar Variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti.⁵²

Implementasi kurikulum merdeka di jenjang SMP/MTs mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi.

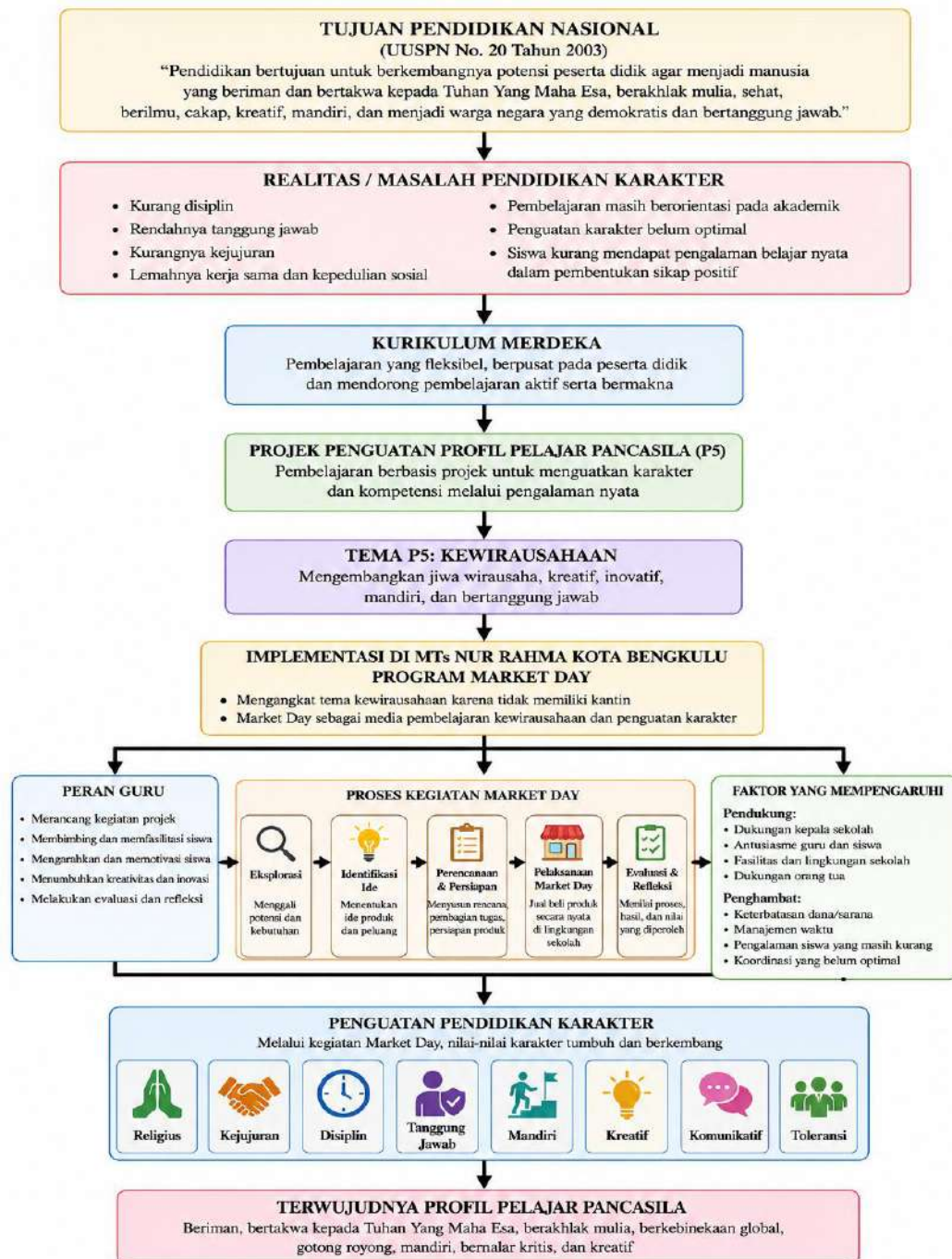
Dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru juga berperan dalam perancang kreativitas. Guru selalu berusaha untuk membuat inovasi dalam kegiatan proyek agar siswa tetap semangat dan senang mengikuti kegiatan. Selain itu upaya guru yang lebih

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D (Bandung : Alfabeta, 2014), Hal. 60.

melibatkan siswa akan lebih cepat dicerna oleh siswa dan tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik.

Kerja proyek ialah memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*Project*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok.

Peneliti menemukan fakta menarik bahwa MTs Nur Rahma Kota Bengkulu telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023. Pada tahun ini mereka menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengangkat tema kewirausahaan dengan program *Market Day*. MTs Nur Rahma Kota Bengkulu mengangkat tema kewirausahaan dilatarbelakangi oleh, lingkungan sekolah yang unik, dimana sekolah ini tidak memiliki kantin, sehingga *Market Day* ini diharapkan bisa membantu siswa dan siswi untuk memiliki kemampuan dalam bekerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap pelanggan, tanggung jawab terhadap tenaga kerja, dan tanggung jawab terhadap sosial. Adapun kerangka berfikir dapat digambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir